

**KESIAPAN SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DI SMA NEGERI 1 WADASLINTANG
WONOSOBO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Matematika



Disusun Oleh:

AGUSTINA DIAN MURTIANI
A. 410 030 063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era reformasi telah berlangsung sejak tahun 1998 memberikan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam sektor pendidikan. Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, peningkatan kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. (Masnur Muslich, 2007:10)

Pembangunan pendidikan nasional harus mengalami dinamika baik menyangkut kurikulum, format materi, sarana dan prasarana, maupun sistem dengan penyempurnaan yang kontinu. Elastisitas dalam pengembangan pendidikan nasional lebih banyak menggunakan instrumen kurikulum ketimbang komponen lain. Upaya sentralnya berporos pada pembaruan kurikulum pendidikan. Perubahan kurikulum itu didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan yang terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem

pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.(Masnur Muslich, 2007: 16).

Akhmad sudrajat berpendapat bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan alat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Seperti ungkapan *the man behind the gun*, maka sebagus apapun desain atau model kurikulum yang hendak dikembangkan akan sangat bergantung kepada faktor manusianya. Dalam hal ini, guru merupakan pelaksana utama dalam kegiatan pengembangan kurikulum, yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, tampaknya tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa guru menjadi faktor utama penentu keberhasilan dalam kegiatan pengembangan kurikulum

Adapun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disosialisasikan sejak pertengahan tahun 2001 oleh Departemen Pendidikan Nasional, yang diberlakukan secara serentak disemua jenjang sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) pada tahun 2004. kurikulum ini diterapkan secara singkat di Indonesia, kurikulum ini menekankan agar siswa yang mengikuti pendidikan disekolah memperoleh kompetensi yang diinginkan. Dengan demikian siswa bukan hanya menghafal, mengingat dan mengerti teori, tetapi menguasai bidang yang dipelajarinya.

Dunia pendidikan kita saat ini berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan baik pada lingkup pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Salah satu yang masih hangat adalah dengan akan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) yang diharapkan dapat mengantisipasi dan memberikan solusi terhadap rendahnya mutu pendidikan.

KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah..

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan atau tujuan pendidikan.

Prasetyo Utomo berpendapat keuntungan yang bisa diraih guru dengan kurikulum 2006 ini adalah keleluasaan memilih bahan ajar dan peserta didik diharapkan dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik dengan menyediakan aneka ragam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar. Diharapkan guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Sekolah dipacu untuk dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

Otonomi dalam pengelolaan pendidikan merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-

kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan-keputusan sekolah juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolah yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.

Penyusunan KTSP yang dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan hampir sama dengan prinsip implementasi KBK yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS). Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka.

Pemberlakuan KTSP didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum yang ditawarkan merupakan bentuk operasional desentralisasi pendidikan yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini, maka kebaruan ini harus diwaspadai dengan mengkaji berbagai sumber dan mensosialisasikan kepada berbagai kalangan.

Untuk itulah, sebelum proses implementasi lebih jauh di tingkat sekolah, maka setidaknya budaya mengenal kurikulum harus ditumbuhsururkan. Diketahui bahwa

KTSP diolah dari standar isi dan standar kompetensi lulusan, dalam hal ini masih menekankan kompetensi-kompetensi tertentu dalam implementasinya di sekolah. Artinya, proses pembelajarannya masih berbasis kompetensi dan rumusan tujuan masih berstandar kompetensi dan lain sebagainya sebagaimana tersosialisasikan di KBK tahun 2004.

Berdasarkan uraian di atas muncul suatu permasalahan bahwa suatu proses belajar mengajar dan tujuan belajar dalam KTSP berbeda dengan kurikulum sebelumnya untuk itu butuh kesiapan diri berbagai pihak termasuk kesiapan kepala sekolah dan kesiapan guru sebagai objek pembelajaran yang diharapkan mampu dalam mengajukan argumentasi dan rasionalisasi dan berbagai sudut pandang untuk mendukung diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Apapun tanggapan dari para pihak mengenai pelaksanaan KTSP, kurikulum ini sangat menuntut kesiapan guru dan sekolah dalam menghadapi kurikulum tersebut. Dalam hal ini sebaik apapun kurikulum, jika tidak didukung oleh kesiapan guru dan sekolah, maka semua itu akan sia-sia. Padahal sosialisasi KTSP belum merata keseluruh guru, sehingga masih banyak guru yang masih belum memahami dengan baik apa dan bagaimana cara mengimplementasikan KTSP, sehingga hasilnya masih sangat diragukan. Berkaitan dengan kenyataan tersebut seharusnya sebelum KTSP dilaksanakan, harus ditingkatkan dulu kesiapan guru dan sekolah dalam melaksanakan KTSP.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui Kesiapan Sekolah dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan kepala sekolah dan guru dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?
2. Bagaimana ketersediaan fasilitas tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang tersedia di sekolah dengan menggunakan KTSP?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang terjadi dengan menerapkan KTSP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang kesiapan kepala sekolah dan guru dalam implementasi KTSP?
2. Mendeskripsikan tentang ketersediaan fasilitas tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang tersedia di sekolah dengan menggunakan KTSP?
3. Mendeskripsikan tentang hambatan-hambatan yang terjadi dengan menerapkan KTSP?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, adapun manfaat penelitian ini secara umum adalah:

1. Memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dan guru berkenaan dengan kesiapan sekolah dalam implementasi KTSP.

2. Hasil penelitian dapat menjadi acuan pihak sekolah dalam optimalisasi peran dan pemberdayaan sekolah khususnya dalam pelaksanaan penerapan KTSP.
3. Dapat memberikan masukan kepada para *stakeholder* pendidikan bahwa keberhasilan pelaksanaan KTSP sangat tergantung kepada partisipasi semua *stakeholder* dalam ikut serta mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KTSP